

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Diabetes Melitus**

##### **1. Pengertian diabetes melitus**

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Penyakit ini bisa dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun (Kemenkes RI, 2020). Diabetes melitus adalah gangguan metabolik kronik yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikontrol yang dikarakteristikan dengan ketidakadekuatan penggunaan insulin. Diabetes melitus adalah suatu penyakit kronik yang kompleks yang melibatkan kelainan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak dan berkembangnya komplikasi makrovaskuler, mikrovaskuler dan neurologis (Purwanto, 2016). Menurut WHO (2019), seseorang didiagnosis diabetes melitus apabila dalam pemeriksaan kadar gula darah ditemukan nilai pemeriksaan kadar gula darah antepandial  $\geq 126$  mg/dl, dua jam setelah makan  $\geq 200$  mg/dl dan kadar gula darah acak  $\geq 200$  mg/dl.

##### **2. Klasifikasi diabetes mellitus**

Berdasarkan penyebabnya, diabetes melitus dibagi menjadi 3 klasifikasi, diantaranya (Tandra, 2017):

###### **a. Diabetes Melitus Tipe 1**

Diabetes melitus tipe 1 atau disebut dengan *insulin-dependent diabetes* karena penderita sangat bergantung pada insulin. Untuk memenuhi

kebutuhan insulin setiap harinya, maka penderita harus melakukan suntikan insulin secara rutin. Diabetes ini terjadi ketika pankreas yang berperan sebagai pabrik insulin tidak lagi atau kurang mampu dalam memproduksi insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Hal ini membuat gula dalam peredaran darah menjadi menumpuk sehingga tidak dapat diangkut ke dalam sel.

Penyakit ini biasanya disebabkan karena kelainan sistem imun. Pada kondisi normal, imun berperan dalam pertahanan tubuh sehingga melindungi tubuh dari benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Namun, kondisi sebaliknya terjadi pada penyakit kelainan sistem imun atau autoimun yang mana sistem kekebalan tubuh tidak bisa mendeteksi benda-benda asing sehingga menyerang sel-sel yang ada di dalam tubuh. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka mengakibatkan rusaknya sel beta pada pankreas sehingga tubuh tidak mampu lagi memproduksi insulin dengan baik. Selain autoimun, pengaruh genetik, infeksi virus dan malnutrisi juga dapat menyebabkan kerusakan pada pankreas.

b. Diabetes Melitus Tipe 2

Diabetes tipe ini adalah kasus diabetes yang paling sering dijumpai. Hampir 90-95% penderita diabetes melitus diisi dengan diabetes melitus tipe 2. Penyebab pada penyakit ini, ketika pankreas masih bisa memproduksi insulin namun kualitas insulin yang dihasilkan buruk dan tidak dapat berfungsi dengan baik sesuai perannya untuk menetralkan gula darah dalam tubuh. Sehingga, gula darah dalam tubuh meningkat. Pengobatan yang biasanya diberikan berupa suntikan insulin dan obat-obatan yang berfungsi

dalam menurunkan gula, memperbaiki fungsi insulin serta memperbaiki pengolahan gula di hati.

Selain kualitas insulin yang menurun, penyebab terjadinya diabetes tipe ini yaitu sel-sel jaringan tubuh atau otot pada penderita mengalami resisten terhadap insulin yang mana dapat menyebabkan gula tidak dapat masuk ke dalam sel sehingga tertimbun dipedaran darah. Hal ini sering dijumpai pada penderita yang mengalami obesitas atau kegemukan.

c. **Diabetes Tipe Gestasional**

Diabetes gestasional adalah tingginya kadar gula darah yang terjadi saat hamil hingga melahirkan. Kondisi ini terjadi karena pembentukan beberapa hormon yang menyebabkan tubuh mengalami resistensi terhadap insulin.

**3. Dampak diabetes melitus**

Penderita diabetes melitus dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskular, makrovaskular, dan neuropati seperti penyakit arteri koroner (infark miokard), dan penyakit vaskular perifer, ini memberikan gambaran kelainan pada tungkai bawah yang berupa ulkus maupun gangren yang selanjutnya disebut ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronik diabetes melitus yang paling ditakuti, komplikasi ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus dapat berefek pada citra tubuh (Kristina L Silalahi<sup>1</sup>; Nunik Patriona, 2017). Penderita diabetes mellitus yang mengalami perubahan kurang baik pada tubuhnya, mereka cenderung memiliki konsep diri khususnya citra diri yang negatif. Biasanya seseorang dengan citra tubuh negatif mereka akan

menyembunyikan atau tidak melihat hingga tidak menyentuh bagian tubuh yang strukturnya telah berubah akibat penyakit atau trauma. Citra tubuh atau *body image* adalah sikap dari diri sendiri yang disadari ataupun yang tidak disadari terhadap tubuhnya. Pada penderita diabetes melitus selain mengalami citra diri juga akan mengalami stres dalam dirinya. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stress. citra tubuh negatif beresiko memiliki stres lebih besar hal ini disebabkan penurunan fungsi tubuh seperti penglihatan mulai rabun, ulkus diabetikum baik kaki yang tidak dapat berfungsi secara optimal sehingga akan membuat responden merasa tidak berdaya karena perannya dalam kehidupan sehari-hari pun berkurang, sehingga mempunyai perasaan beban keluarga karna tidak dapat seaktif dan sebebas dulu ketika tidak mengalami perubahan fisik. Terjadinya perubahan fisik dan seperti penglihatan mata (penglihatan kabur/rabun), mudah lelah dan ulkus diabetikum faktor tersebutlah yang menyebabkan tingginya kejadian stres pada penderita diabetes mellitus (Idayati, 2019). Pasien yang menderita penyakit diabetes mellitus, terutama yang mengalami komplikasi ulkus diabetikum akan mengalami gangguan pada citra tubuh, dikarenakan pasien akan mengalami kecacatan dan perubahan pada bagian tubuh, terlebih pada pasien yang harus menjalani amputasi yang artinya kehilangan anggota tubuhnya. Hal tersebut akan menimbulkan emosi yang negatif pada para penderita tersebut. Pasien penderita ulkus diabetikum memerlukan penerimaan diri yang baik agar dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Sikap penerimaan diri yang terjadi

pada penderita juga akan melalui tahapan penerimaan mulai dari tahap penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya menerima.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi**

##### **a. Usia**

Ulkus diabetikum dapat terjadi pada usia > 50 tahun, hal ini disebabkan karena fungsi tubuh fisiologis menurun seperti penurunan sekresi atau resistensi insulin, sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal. Kadar gula darah yang tidak terkontrol akan mengakibatkan komplikasi kronik jangka panjang, baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler salah satunya ulkus diabetikum.

##### **b. Jenis kelamin**

Banyak perempuan yang mengalami ulkus diabetikum disebabkan oleh penurunan hormon estrogen akibat menopause. Responden laki-laki memiliki praktek perawatan kaki yang lebih baik dibandingkan dengan responden perempuan.

##### **c. Lama menderita diabetes melitus**

Penderita ulkus diabetikum terutama terjadi pada penderita diabetes mellitus yang telah menderita 10 tahun atau lebih atau apabila kadar glukosa darah tidak terkontrol, karena akan muncul komplikasi berhubungan dengan vaskuler sehingga mengalami makroangiopati-mikroangiopati yang akan terjadi vaskulopati dan neuropati yang mengakibatkan menurunnya sirkulasi darah dan adanya robekan/luka pada kaki penderita yang sering tidak dirasakan.

d. Citra tubuh

Citra tubuh yang negatif tersebut disebabkan oleh manifestasi klinis dari diabetes mellitus mengakibatkan penderitanya kehilangan berat badan yang tidak diinginkan serta ulkus diabetikum yang sulit untuk sembuhkan yang mengganggu karakteristik dan sifat seseorang dan penampilannya. pada pasien ulkus diabetikum dengan adanya perubahan fisik dan penafsiran semua situasi tersebut sebagai hal yang negatif, perubahan dalam penampilan, struktur atau fungsi tubuh memerlukan penyesuaian citra tubuh. Terjadinya citra tubuh yang negatif pada penderita ulkus diabetikum karena terjadinya perubahan penampilan dan fungsi tubuh dimana kaki tidak lagi bisa berfungsi dengan normal dan luka yang akan sulit untuk sembuh sehingga membuat penderita ulkus diabetikum mempersepsikan hal yang negatif tentang dirinya.

## **B. Citra Tubuh**

### **1. Pengertian citra tubuh**

Citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh. Gangguan tersebut diakibatkan kegagalan dalam penerimaan diri akibat adanya persepsi yang negatif pada tubuhnya secara fisik. Persepsi tubuh secara fisik berkaitan dengan bagaimana klien mempersepsikan diri secara fisik. Klien dengan gangguan citra tubuh mempersepsikan saat ini mengalami sesuatu kekurangan dalam hal integrasi tubuhnya sehingga ketika berhubungan dengan lingkungan sosial merasa ada yang kurang dalam struktur tubuhnya. Persepsi yang negatif akan

struktur tubuhnya ini menjadikan rasa malu berbuhubungan dengan orang lain. Klien tidak menerima gambaran diri yang sebenarnya terutama pada saat ini (Muhith, 2015).

## **2. Tanda dan gejala citra tubuh**

Beberapa gangguan pada citra tubuh tersebut dapat menunjukkan tanda gejala mayor dan minor (tim pokja SDKI DPP PPNI, 2016):

### a. Tanda dan gejala mayor

- 1) Mengucapkan kecacatan atau kehilangan bagian tubuh.
- 2) Kehilangan bagian tubuh.
- 3) Fungsi atau struktur tubuh berubah atau hilang.

### b. Tanda dan gejala minor

- 1) Tidak mau mengungkapkan kecacatan atau kehilangan bagian tubuh.
- 2) Mengungkapkan perasaan negatif tentang perubahan tubuh.
- 3) Mengungkapkan kekhawatiran pada penolakan atau reaksi orang lain.
- 4) Mengungkapkan perubahan gaya hidup.
- 5) Menyembunyikan atau menunjukkan bagian tubuh secara berlebihan.
- 6) Menghindari melihat atau menyentuh bagian tubuh.
- 7) Fokus berlebihan pada perubahan tubuh.
- 8) Respon non verbal pada perubahan dan persepsi tubuh.
- 9) Fokus pada penampilan dan kekuatan masa lalu.
- 10) Hubungan sosial berubah.

### **3. Respon klien citra tubuh**

Beberapa gangguan pada citra tubuh tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala dari segi respon klien (Muhith, 2015):

#### **a. Respon klien adaptif**

1) Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap kecemasan. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak, dan proteksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

#### **2) Menarik diri**

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan, tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindari secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

#### **3) Penerimaan dan pengakuan secara bertahap**

Setelah klien sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

#### **b. Respon klien maladaptif**

1) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah

2) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.

3) Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi penarikan diri.

4) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.



- 5) Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang.
- 6) Mengungkapkan keputusan dan ketakutan ditolak.
- 7) Depersonalisasi.
- 8) Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

#### **4. Komponen citra tubuh**

Menurut Sutejo (2016) bahwa terdapat dua komponen dari citra tubuh, yaitu komponen perseptual tentang bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri dan komponen sikap tentang bagaimana seseorang merasakan penampilan atau tubuh yang dipersepsinya. Citra tubuh harus dibedakan dari "harga diri" dan "kualitas hidup" karena kedua konsep ini tidak hanya mencakup penampilan, tetapi juga hubungan seseorang, pandangan religius, budaya, karier dan nilai. Gangguan citra tubuh biasanya melibatkan distorsi dan persepsi negatif tentang penampilan fisik, misalnya dialami oleh klien diabetes melitus yang mengalami ulkus diabetikum dimana luka yang cukup lama sembuh mengakibatkan ketidakpuasan tubuh dan sering dioperasionalkan sebagai perbedaan antara sosok ideal dan sosok nyata diri saat ini. Citra tubuh terdiri dari 3 komponen, yaitu kognitif-afektif, perseptual, dan tingkah laku. Gangguan komponen kognitif-afektif citra tubuh meliputi ketidakpuasan tubuh (evaluasi negatif terhadap tubuh sendiri), sedangkan gangguan komponen perseptual citra tubuh meliputi distorsi perseptual seseorang yang memiliki penilaian salah terhadap bentuk dan beratnya (estimasi berlebihan mengenai ukuran tubuhnya), dan gangguan komponen tingkah laku dari citra tubuh berhubungan dengan pikiran dan perasaan mengenai tubuh, seperti memeriksa tubuh dan sikap

menghindari. Citra tubuh terdiri dari tiga komponen yaitu realitas tubuh, ideal tubuh, dan perwujudan tubuh:

a. Realita tubuh

Pada komponen ini, tubuh seperti itu benar-benar ada, dibatasi oleh efek genetika manusia dan kehidupan di lingkungan luar. Hal ini dapat berubah baik akibat proses penuaan dan karena nyata dalam realitas tubuh dikaitkan dengan trauma, keganasan dan infeksi.

b. Ideal tubuh

Ideal tubuh adalah gambaran tentang bagaimana klien ingin tubuhnya terlihat dan tampil. Hal-hal yang mempengaruhi ideal tubuh adalah perubahan sikap terhadap kebugaran dan kesehatan. Perubahan dalam realitas tubuh mengancam ideal tubuh.

c. Perwujudan tubuh

Kenyataan tubuh jarang memenuhi standar ideal tubuh. Dalam upaya membuat kedua keseimbangan ini, penyajian tubuh digunakan. Hal ini adalah tentang bagaimana tubuh secara harafiah disajikan ke lingkungan luar, seperti cara berpakaian, berjalan, berbicara dan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan kursi roda. Kelumpuhan atau kehilangan bagian tubuh juga mempengaruhi penyajian tubuh.

## **5. Faktor- faktor yang mempengaruhi**

Menurut Nizam & Hasneli (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh terhadap citra tubuh pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum yaitu:

a. Perubahan penampilan

Perubahan penampilan tubuh terhadap citra tubuh pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum. citra tubuh atau *body image* atau *body concept* (konsep tubuh atau gambaran tubuh) adalah ide seseorang mengenai penampilan badannya dihadapan. citra tubuh merupakan fondasi dasar dari keseluruhan kepribadian manusia. Jika memiliki cara berpikir positif, akan dapat menerima perubahan penampilan fisik yang dialami, tetapi jika berpikir secara negatif, akan bersikap kurang menerima atau menolak penampilan tubuhnya sehingga akan mempengaruhi citra tubuh.

b. Perubahan fungsi bagian tubuh

Perubahan fungsi bagian tubuh pada penderita ulkus diabetikum baik karena kaki yang tidak bisa berfungsi secara optimal ataupun penurunan fungsi tubuh secara keseluruhan karena diabetes mellitus akan membuat responden merasa tidak berdaya karena tidak dapat menjalankan perannya sehari-hari, mempunyai perasaan menjadi beban keluarga dan menjadi tidak sebebaskan dan seaktif dulu ketika tidak mengalami ulkus diabetikum. Hal inilah akhirnya mempengaruhi citra tubuh. Terjadi perubahan fungsi tubuh yang disebabkan oleh ulkus diabetikum membuat pasien tidak dapat melakukan fungsi dirinya sebagai individu yang utuh seperti berjalan, bekerja atau melakukan pekerjaan rumah. Sehingga hal ini membuat pasien memiliki citra tubuh yang negatif.

c. Persepsi orang lain

Persepsi orang lain dilingkungan pasien terhadap tubuh pasien turut mempengaruhi penerimaan pasien pada dirinya sehingga bisa mempengaruhi citra tubuh. *Body image* dapat diartikan sebagai gambaran mental seseorang

terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsikan dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap bentuk tubuhnya dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. reaksi orang lain baik itu secara verbal atau hanya secara non verbal dapat mempengaruhi penilaian pasien ulkus diabetikum terhadap dirinya sendiri sehingga akan mempengaruhi penerimaan terhadap kondisi yang sedang ia alami yang akhirnya mempengaruhi citra tubuh.

d. Perbandingan dengan orang lain

*Body image* atau citra tubuh merupakan produk dari persepsi yang terbentuk melalui proses bagaimana kita memandang tubuh kita dan tubuh orang lain, kemudian kita melakukan perbandingan antar kedua tubuh tersebut dan untuk selanjutnya menginternalisasi perbandingan tersebut. Berdasarkan perbandingan tersebut akhirnya akan menghasilkan pandangan tentang bentuk kita sendiri (*perceived self*), apakah kita akan puas dengan bentuk tubuh kita, berdasarkan teori komparasi sosial perbedaan individu dalam tendensi untuk membandingkan dirinya dengan orang lain menghasilkan citra tubuh yang berbeda. Perubahan penampilan tubuh, perubahan fungsi bagian tubuh, reaksi orang lain dan perbandingan dengan orang lain dapat mempengaruhi citra tubuh pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum. Faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh tersebut merupakan stressor yang mempengaruhi penerimaan pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetikum terhadap kondisi yang sedang mereka alami sehingga mempengaruhi citra tubuh.

### **C. Citra Tubuh Pada Pasien Diabetes Melitus yang Mengalami Ulkus Diabetikum dengan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian Nizam & Hasneli (2014) yang telah dilakukan terhadap 30 orang responden didapatkan hasil sebagian 17 responden memiliki citra tubuh yang negatif dengan persentase 56,7 %. Citra tubuh pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetikum didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki citra tubuh yang negatif. Hasil bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus memiliki citra tubuh yang negatif. Citra tubuh yang negatif tersebut disebabkan oleh manifestasi klinis dari diabetes mellitus mengakibatkan penderita ulkus diabetikum yang sulit untuk sembuh yang mengganggu karakteristik dan sifat seseorang dan penampilannya. Terjadinya perubahan penampilan dan fungsi tubuh tidak berfungsi dengan normal dan luka yang sulit untuk sembuh sehingga membuat penderita ulkus diabetikum mempersepsikan hal yang negatif .

Berdasarkan hasil penelitian Idayati (2019) yang dilakukan kepada 35 responden di Puskesmas Pringsewu didapatkan hasil analisa menunjukkan sebagian besar responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu memiliki citra tubuh negatif yaitu sebanyak 23 responden (65,7%).